

***Willingness to Pay* Peternak Terhadap Program Asuransi Usaha Ternak Sapi di Kabupaten Polewali Mandar**

(Farmer's Willingness to Pay for Cattle Livestock Insurance Programs in Polewali Mandar Regency)

Nita Adillah Pratiwi^{1*}, Adli Putra Ermanda¹

¹Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan dan Perikanan, Universitas Sulawesi Barat, Jl. Prof. Dr. Baharuddin Lopa, S.H., Baurung, Banggae Timur, Baurung, Banggae Timur, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat 91412

ARTICLE INFO

Received: 26 August 2023
Accepted: 28 November 2023

*Corresponding author
nita.adillahpratiwi@unsulbar.ac.id

Keywords:

AUST
Farmer
Premium
Willingness to pay

ABSTRACT

Cattle Livestock Business Insurance (AUTS) is a government program designed to protect livestock enterprises from accidents, loss, and death caused by calving and disease. PT. Jasindo as the organizer UTS, which is supported by the government. The goal of this study is to determine farmers' willingness to pay for the insurance regardless of government subsidies and the factors affecting the willingness to pay for the insurance. This study was carried out in three sub-districts of Polewali Mandar Regency in July 2023: Luyo District, Campalagian District, and Limboro District. This study included a population of 402 people and a sample size of 45 participants utilizing a purposive sampling technique. The Contingent Valuation Method (CVM) and multiple linear regression were employed to analyze the data. According to the findings of this survey, farmers are willing to pay IDR 86,600 per head per year for AUTS. The level of education has the greatest influence on the willingness to pay.

ABSTRAK

Program Asuransi Usaha Ternak Sapi (AUTS) merupakan inisiatif yang dikeluarkan oleh pemerintah dengan tujuan untuk memberikan perlindungan terhadap risiko-risiko yang mungkin terjadi dalam usaha peternakan sapi, seperti kecelakaan, kerugian, kematian karena proses beranak, dan dampak penyakit. AUTS ini didukung oleh pemerintah dan diselenggarakan oleh PT. Jasindo. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat kemauan peternak membayarkan premi terlepas dari subsidi yang diberikan oleh pemerintah dan hal-hal yang memengaruhi nilai WTP. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2023 di Kabupaten Polewali Mandar di 3 kecamatan yaitu Kecamatan Luyo, Kecamatan Campalagian dan Kecamatan Limboro. Populasi dalam penelitian ini 402 orang dengan sampel sebanyak 45 penarikan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dianalisis menggunakan *Contingent Valuation Method* dan analisis regresi linear berganda. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kesiapan peternak untuk membayar untuk program AUTS adalah sebesar Rp.86.600 per ekor per tahun. Faktor yang paling signifikan dalam memengaruhi kesediaan untuk membayar *willingness to pay* (WTP) adalah tingkat pendidikan.

Kata Kunci:

Asuransi usaha ternak sapi
Peternak
Premi
Willingness to pay

1. Pendahuluan

Usaha beternak sapi adalah bidang usaha yang memiliki potensi pertumbuhan yang besar. Saat ini, hewan ternak sapi memiliki peluang untuk dimanfaatkan secara menyeluruh, baik dari aspek penggunaan daging dan susu serta kulitnya (Rusdiana, Adiati, & Hutasoit, 2016). Pengembangan usaha beternak sapi tentu saja ditemukan risiko yang tinggi seperti wabah penyakit, melahirkan yang bisa mengganggu kegiatan usaha dan kecelakaan. Risiko tersebut akan mengganggu finansial peternak dalam usaha sapi potong sehingga diperlukan adanya Asuransi Usaha Ternak yang dapat memberikan perlindungan kepada ternak dan mengurangi risiko dalam berusaha ternak sapi. Asuransi memiliki peran penting dalam mengatasi risiko akibat dampak buruk yang diakibatkan karena perubahan iklim yang dapat memberikan dampak kepada ternak (Porrini, Fusco, & Miglietta, 2019).

Asuransi usaha ternak sapi (AUTS) adalah program yang dibentuk oleh pemerintah pada tahun 2016 melalui Kementerian Pertanian. AUTS ini dilaksanakan oleh pemerintah berkolaborasi dengan PT. Jasindo didasarkan pada UU RI No. 19 Tahun 2013, yang menggarisbawahi salah satu metode dalam memberikan perlindungan bagi petani atau peternak melalui asuransi pertanian atau peternakan. Program ini memberikan kompensasi kepada peternak dari perusahaan asuransi ketika sapi mengalami kematian akibat penyakit, kecelakaan, atau melahirkan, sesuai dengan persyaratan yang tercantum dalam polis asuransi. Salah satu persyaratan untuk mengambil bagian dalam program AUTS adalah pembayaran premi. Peternak diwajibkan membayar premi sebesar 20 % atau Rp. 40.000,-/ekor/tahun, dengan pemerintah memberikan subsidi sebesar 80 % atau Rp. 160.000,-/ekor/tahun (Siti Nurhasanah, 2018).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sikap petani untuk bergabung dan membayar premi dalam asuransi pertanian. Faktor yang berpengaruh signifikan antara lain pendapatan petani, luas lahan, kepemilikan lahan, tingkat pendidikan, usia kepala keluarga, jumlah tabungan, dan akses informasi (Abdullah, Auwal, Darham, & Radam, 2014). Faktor-faktor peternak ikut pada program AUTS juga dengan adanya kemudahan memperoleh informasi, perlindungan dan pertanggung jawaban dan kemudahan mengajukan klaim (Prasetyo, 2022). Kemauan peternak untuk membayar premi secara nyata dipengaruhi oleh kondisi pernikahan, tingkat jenjang pendidikan,

lahan pertanian yang dimiliki dalam kegiatan pertanian, dan tingginya kesadaran terkait pentingnya asuransi (Danso-Abbeam, Addai, & Ehiakpor, 2014). *Willingnes to Pay* (WTP) ialah metode evaluasi ekonomi yang melibatkan analisis terhadap kesediaan para peternak untuk membayar dalam menghadapi risiko yang terkait dengan usaha beternak sapi. Kesediaan peternak membayar premi agar mencegah kerugian finansial diakibatkan kematian atau kehilangan ternak.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada penggunaan sampel yang terdiri dari peternak yang awalnya bergabung dalam program AUTS sejak awal berdirinya dan tetap menjadi anggota hingga tahun 2022. Penelitian sebelumnya menggunakan sampel yang hanya bergabung dalam program AUTS pada tahun 2020. Hasil penelitian sebelumnya ditemukan bahwa tingkat partisipasi peternak dalam program AUTS berkaitan dengan tingkat kesadaran dan manfaat yang mereka terima. Meskipun demikian, masih ada beberapa peternak yang belum menyadari manfaat dari AUTS dan tidak mampu membayar premi asuransi (Dong, Jimoh, Hou, & Hou, 2020).

Beberapa kabupaten yang ada di Sulawesi Barat memiliki jumlah populasi Sapi Potong terbesar yaitu Kabupaten Polewali Mandar. Pemilihan lokasi penelitian di Kabupaten Polewali Mandar utamanya pada tiga kecamatan yaitu Kecamatan Luyo, Kecamatan Campalagian dan Kecamatan Limboro karena selain menjadi kabupaten di Sulawesi Barat yang memiliki sapi potong terbanyak, kabupaten ini juga menjadi daerah dengan peternak yang banyak memanfaatkan AUTS. Akan tetapi, program AUTS ini dapat dikatakan kurang berhasil pada tahun tertentu karena naik turunnya jumlah peserta AUTS sejak munculnya pada tahun 2017 hingga tahun 2022 (Yunianto, Sambodo, & Barokatuminalloh, 2022). Peternak yang tidak melanjutkan ikut dalam AUTS salah satunya dengan pembayaran premi yang tidak terbayar, dimana kendala pembayaran premi termasuk kendala ekonomi. Salah satu penyebab hambatan AUTS adalah kendala ekonomiyang berpengaruh pada pembayaran premi peternak (Pratiwi, Sirajuddin, & Asnawi, 2020), sehingga dibutuhkan analisis mengenai kesediaan atau WTP peternak terhadap program AUTS di Kabupaten Polewali Mandar di mana penelitian ini bertujuan untuk melihat kemampuan peternak membayarkan premi terlepas dari subsidi yang diberikan oleh pemerintah dan hal-hal yang berpengaruh pada nilai WTP tersebut.

2. Metode Penelitian

2.1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2023 pada tiga Kecamatan yaitu: Kecamatan Luyo, Kecamatan Campalagian dan Kecamatan Limboro yang berada di Kabupaten Polewali Mandar.

2.2. Populasi dan Sampel

Populasi yang menjadi subjek di dalam penelitian ini yaitu peternak yang aktif berpartisipasi dalam program AUTS, yang berlokasi di wilayah Kecamatan Luyo, Kecamatan Campalagian, dan Kecamatan Limboro, sebagaimana yang dicantumkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data sebaran populasi penelitian

No. Kecamatan	Tahun					
	2017	2018	2019	2020	2021	2022
1. Luyo	-	59	88	22	20	7
2. Campalagian	23	38	29	24	12	7
3. Limboro	1	14	28	11	12	7
Total	24	111	145	57	44	21

Sumber: Data sekunder Kabupaten Polewali Mandar (2022).

Pada Tabel 1 dapat dilihat terjadinya penurunan dan peningkatan peternak ikut dalam program AUTS. Peserta terbanyak pada tahun 2019 dan peserta terendah pada tahun 2017 dimana tahun ini merupakan tahun pertama program AUTS. Proses menentukan serta menetapkan sampel dilakukan dengan menerapkan *teknik purposive sampling*, yang berarti sampel diambil dengan pertimbangan tujuan khusus. Oleh karena itu, sampel dari penelitian ini dipilih pada tahun 2017, dimana terdapat 24 orang peternak dengan tingkat partisipasi terendah, yang dapat dianggap sebagai mereka yang telah menghentikan usaha beternak. Selain itu, sampel juga diambil pada tahun 2022, dengan jumlah 21 orang yang merupakan data terbaru dan telah membayar premi hingga tahun 2023, sehingga keseluruhan (sampel total) yang menjadi objek penelitian ini sejumlah 45 orang.

2.3. Analisis Data

Metode analisis yang dipilih oleh peneliti adalah *Contingent Valuation Method* (CVM). Metode ini dipakai di dalam memperkirakan WTP peternak serta untuk mengajukan pertanyaan kepada mereka mengenai jumlah kontribusi yang mereka ingin sumbangkan untuk mendapatkan manfaat dari asuransi yang akan diperoleh. Berikut adalah langkah-langkah yang akan dijalankan:

Membangun Pasar Hipotesis

Pasar hipotesis merupakan gambaran suatu peristiwa yang diberikan kepada peternak jika terjadi perubahan lingkungan dimasa yang akan datang. Penelitian ini menggambarkan

pentingnya peternak menggunakan asuransi untuk ternaknya untuk mengurangi risiko finansial dalam berusaha ternak sapi.

Nilai Tawaran (Bid)

Nilai tawaran diperoleh melalui survey yang dilakukan secara langsung kepada peternak dengan menggunakan kuisioner dan wawancara yang dilakukan. Responden akan diberikan pertanyaan tentang apakah mereka bersedia membayar premi yang telah ditentukan. Nilai tawaran WTP yang akan diberikan mulai dari yang terendah 10% hingga tertinggi 100% sebesar Rp.200.000,-.

Menghitung Nilai Dugaan Rataan WTP

Kegiatan menghitung nilai dugaan rata WTP dilakukan setelah melakukan *survey* dan mendapatkan nilai lelang. Langkah selanjutnya adalah menghitung rataaan nilai WTP untuk masing-masing responden. Pada langkah ini, ada potensi besar bagi kemunculan nilai-nilai yang secara signifikan berbeda dari nilai rataan menggunakan formula 1 (Fauziah, Jamhari, & Utami, 2022).

$$E \text{ WTP} = \sum_{i=1}^n W_i (P_{fi}) \quad (1)$$

Dimana:

E WTP : Dugaan rataan WTP (Rp)
 W_i : Nilai WTP ke-i (Rp)
 P_{fi} : Frekuensi relatif ke-i
 I : Responden ke-i (i= 1, 2,,4 5)
 N : Jumlah kelas WTP

Agregasi Data Total WTP

Agregasi dari data total WTP akan didapatkan dengan melibatkan perubahan data dari rata-rata sampel menjadi rata-rata populasi keseluruhan. Salah satu cara untuk mengubahnya adalah dengan mengalirkan rata-rata sampel dengan populasi. Perhitungan WTP dengan menggunakan formula 2 (Hakim, Wardhana, Mulia, & Sofyan, 2021).

$$TWTP = EWTP \quad (2)$$

Dimana:

TWTP : Total WTP (Rp)

EWTP : Dugaan atau rata-rata nilai WTP Responden (Rp)

Ni : Jumlah populasi responden (orang)

Pengujian Organoleptik

Faktor-faktor yang berpengaruh dalam nilai WTP peternak terhadap premi AUTS dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan formula 3 (Fauziah et al., 2022).

$$WTP_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e \quad (3)$$

Dimana:

X₁ : Usia (tahun)

X₂ : Lama beternak (tahun)

X₃ : Pendidikan (tahun)

X₄ : Jumlah tanggungan keluarga (orang)

X₅ : Pendapatan (Rp/bulan)

β₀ : Konstanta

β₁, β₂, ..., β₅ : Parameter yang diestimasi

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Karakteristik Responden

Berdasarkan temuan dari penelitian, ditemukan bahwa sebagian responden dalam penelitian berada dalam rentang usia 45 hingga 55 tahun, dengan persentase mencapai 41 %. Kelompok usia ini termasuk dalam kategori yang dianggap sebagai periode produktif. Menurut Sumekar, Prasetyo, & Nadhila (2021) rentang usia 25 hingga 65 tahun termasuk dalam klasifikasi usia di mana seseorang memiliki potensi untuk melakukan tugas dengan tingkat optimal, efektif, dan efisien. Hasil penilaian mengenai kategori usia yang produktif menunjukkan bahwa sebagian besar peternak di Kecamatan Getasan memiliki kondisi fisik yang

cukup untuk mengelola bisnis ternak mereka saat ini.

Lama beternak responden pada penelitian ini berada pada 6 – 18 tahun atau sebesar 52 % dengan jumlah peternak 23 orang. Semakin lama seorang peternak dalam beternak semakin tinggi tingkat pengetahuan akan kebutuhan untuk mengurangi risiko dalam melakukan usaha ternak sapi. Menurut Kurnia, Riyanto, & Kristanti (2019) lamanya beternak selama 11 – 18 tahun terhubung dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang lebih positif. Ini mengindikasikan bahwa semakin lama peternak memiliki pengalaman dalam beternak, semakin besar minat mereka dalam meningkatkan dan mengembangkan usaha ternak mereka. Peternak dengan pengalaman beternak lebih dari 18 tahun menunjukkan sikap, perilaku dan pengetahuan yang lebih unggul dibandingkan dengan mereka yang memiliki pengalaman beternak selama 3 – 10 tahun dan 11 – 18 tahun.

Tingkat pendidikan responden yang sangat beragam, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tingkat diploma/sarjana yang tertinggi. Hasil studi menunjukkan bahwa mayoritas peternak memiliki tingkat pendidikan sejauh pendidikan dasar (SD), dengan jumlah sebanyak 14 orang atau sekitar 32 %. Sebaliknya, hanya ada 4 orang peternak dengan tingkat pendidikan diploma/sarjana, yang setara dengan persentase 9 %. Situasi ini mencerminkan bahwa mayoritas peternak di Kabupaten Polewali Mandar masih berada dalam kategori pendidikan yang rendah. Musabbikhin, Satmoko, & Prasetyo (2020) mengemukakan bahwa tingkat sekolah (pendidikan) memiliki dampak signifikan pada pemahaman, sikap, dan keterampilan para peternak, yang pada akhirnya mempengaruhi kesuksesan usaha ternak yang sedang ditekuni. Keterbatasan dalam tingkat pendidikan dapat merugikan usaha ternak yang sedang dijalankan. Kurangnya pendidikan cenderung mengurangi kemampuan seseorang dalam memperoleh dan mengintegrasikan informasi.

3.2. Membangun Pasar Hipotesis

Pada pasar hipotesis ini dijelaskan bahwa peternak perlu mengikuti AUTS. Diungkapkan kepada para peternak sebagai pengingat penting bahwa membayar premi adalah langkah yang diperlukan untuk mengurangi risiko potensial dalam bisnis sapi potong mereka. Sebanyak 44 responden setuju dengan adanya program AUTS sebagai jaminan dan perlindungan ketika terjadi kecelakaan, kematian dan kehilangan pada sapi. Meskipun pada awalnya keikutsertaan program

ini merupakan kewajiban bagi tiap anggota kelompok tani. Namun peternak tetap bersedia membayarkan premi yang telah ditetapkan. Dengan demikian peternak dapat mengetahui gambaran tentang situasi hipotetik pembayaran premi AUTS tersebut (Budhathoki, Lassa, Pun, & Zander, 2019).

3.3. Nilai Tawaran (Bid)

Setelah mengetahui bahwa para peternak siap membayar premi AUTS sesuai dengan skenario yang telah dijelaskan, langkah berikutnya adalah mengestimasi besaran jumlah uang yang setiap responden yang bersedia mereka keluarkan untuk membayar premi AUTS. Pendekatan yang dilakukan untuk menentukan nilai ini melibatkan metode permainan penawaran. Pada metode ini, pertanyaan tentang seberapa banyak mereka bersedia membayar diajukan secara berulang kepada peternak, dengan tujuan agar mereka dapat berpartisipasi dalam perlindungan usaha beternak sapi yang mereka jalankan. Rentang

nilai yang diusulkan untuk WTP ini ditentukan berdasarkan persentase dari premi, dimulai dari yang paling rendah 10 % hingga yang tertinggi 100 %, setara dengan Rp. 200.000,-. Poin awal premi AUTS ini adalah sebesar Rp. 40.000,-/ekor/tahun (Fauziah et al., 2022).

3.4. Menghitung Nilai Rataan WTP

Menghitung nilai rata-rata WTP peternak berdasarkan distribusi data responden. Peternak yang menjadi responden diberikan suatu tawaran mengenai WTP yang mereka sanggup bayarkan. Berdasarkan hasil studi, terungkap bahwa terdapat 10 pilihan WTP yang diberikan dan peternak hanya memilih 5 nilai WTP yaitu Rp. 200.000,-, Rp. 120.000,-, Rp. 80.000,-, Rp. 60.000,-, dan Rp. 40.000,-. Sementara itu, pilihan nilai WTP yang lain tidak mendapatkan respon dari peternak yang menjadi responden. Perolehan distribusi data WTP peternak sebagaimana yang dicantumkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Pehitungan nilai dugaan rata-rata WTP

No.	Nilai WTP	Frekuensi responden	Frekuensi relatif	Jumlah
1.	40.000	3	0,07	2.800
2.	60.000	15	0,33	19.800
3.	80.000	13	0,29	23.200
4.	100.000	8	0,18	18.000
5.	120.000	2	0,04	4.800
6.	200.000	4	0,09	18.000
	600.000	45	1	86.600

Sumber: Data primer hasil penelitian (2023).

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 45 responden terdapat sebanyak 15 orang peternak yang dapat membayarkan premi Rp. 60.000,- atau senilai dengan 33,3 % dari jumlah responden 45 orang. Hasil dari perhitungan nilai dugaan rata-rata WTP didapatkan melalui langkah awal yakni mengidentifikasi nilai terendah sampai nilai tertinggi dari tingkat WTP yang diajukan kepada para responden. Melalui cara ini, maka diperoleh nilai rata-rata WTP (EWTP) sebesar Rp. 86.600,- atau sebesar 43,3 % dari

premi yang telah ditetapkan oleh pemerintah (Nugrahaini, Masyhuri, & Suryantini, 2021).

3.5. Agregasi Data Total WTP

Nilai agregasi data total WTP merupakan total nilai WTP populasi yang digunakan dalam penelitian ini, dimana jumlah populasi sebanyak 402 orang dari jumlah peternak yang mengikuti AUTS sejak tahu 2017 – 2022. Agregasi data total WTP disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Agregasi data total WTP

No.	Nilai WTP	Frekuensi responden	Satuan	Jumlah total
1.	40.000	3	26,8	1.072.000
2.	60.000	15	134	8.040.000
3.	80.000	13	116,2	9.296.000
4.	100.000	8	71,4	7.140.000
5.	120.000	2	17,9	2.148.000
6.	200.000	4	35,7	7.140.000
	600.000	45	402	34.836.000

Sumber: Data primer hasil penelitian (2023).

Berdasarkan hasil dari perhitungan pada Tabel 3 diperoleh total nilai WTP sebesar Rp. 34.836.000,-. Dapat disimpulkan bahwa dari total agregasi WTP memiliki kesamaan rata-rata dengan nilai dugaan rata-rata WTP yang artinya rata-rata sampel menjadi rata-rata populasi bernilai sama sebesar Rp. 86.600,-. Nilai ini memiliki arti bahwa AUTS dapat dikembangkan di Kabupaten Polewali Mandar melihat jumlah premi yang dapat dibayarkan 43,3 % dari Rp.200.000,- sesuai ketentuan pembayaran premi.

Nilai WTP peternak terhadap program AUTS sangat berkaitan dengan keinginan peternak meminimalisir risiko usaha ternaknya. Semakin tinggi nilai yang peternak bersedia dibayarkan yang artinya peternak semakin peduli akan risiko yang dapat terjadi pada ternak sapi yang dimilikinya. Oleh karena itu, potensi risiko seperti kejadian tidak diinginkan seperti kecelakaan, kehilangan, kematian akibat penyakit, dan dampak dari proses kelahiran dapat dikurangi sebanyak mungkin. Sehingga, kelangsungan usaha peternakan sapi dapat dijaga dan keamanan pangan tetap terjamin. Menurut Riana, Sirajuddin, & Baba (2020), peternak masih membutuhkan subsidi dari pemerintah tentunya. Nilai WTP yang diberikan responden terkait dengan rendahnya keinginan responden dalam manajemen resiko dan rendahnya kepedulian responden dalam melindungi ternaknya.

Peternak bersedia membayar AUTS dengan jumlah di atas subsidi pemerintah, karena program ini merupakan konsep yang relatif baru. Dari pengalaman peternak, usia, pendidikan, status perkawinan dan kesadaran berasuransi berpengaruh signifikan kesediaan mereka untuk

membayar AUTS. AUTS berfungsi sebagai strategi manajemen risiko terhadap variabilitas perubahan iklim, seperti kekeringan dan cuaca ekstrem kondisi. Oleh karena itu, kesadaran akan AUTS harus diciptakan pada peternak sebagai sarana manajemen risiko yang dapat memberikan mereka informasi yang sangat dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Peternak harus diberikan pengetahuan tentang AUTS dan manfaat pembayaran premi asuransi (Oduniyi et al, 2020).

Kesadaran akan asuransi signifikan secara statistik dan mempengaruhi WTP untuk AUTS. Pengalaman peternak berpengaruh signifikan positif dan menentukan WTP untuk AUTS. Hal ini disebabkan karena petani yang berpengalaman mempunyai pemahaman dan persepsi yang lebih baik dampaknya terhadap produksi ternak yang mendorong petani untuk melakukan hal tersebut bersedia membayar untuk AUTS (King & Singh, 2020).

3.6. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai WTP

Hasil nilai WTP yang diperoleh dari penelitian ini tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap nilai WTP, analisis dilakukan dengan menggunakan uji statistik regresi linier berganda. Dalam analisis ini, digunakan lima variabel independen yang diduga memiliki pengaruh terhadap variabel terikat nilai WTP, yaitu usia, durasi beternak, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan pendapatan. Rincian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai WTP sebagaimana yang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Analisis regresi dari faktor yang mempengaruhi WTP

Variable	Coeff	t-count	p-value	VIF
<i>Constant</i>	4.169,705	3,576	0,0009	
X1	-0,0304 ^{NS}	-1,629	0,1115	1,367
X2	0,1029**	3,055	0,0417	1,392
X3	0,1819***	1,096	0,0019	1,252
X4	-0,1283 ^{NS}	-1,412	0,1658	1,144
X5	-3,36E-04 ^{NS}	-0,0744	0,9411	1,064
<i>F Count</i>	4.463,063			
<i>R²</i>	0,178787			
<i>Adjusted R²</i>	0,138727			
<i>Durbin-Watson</i>	1,75960			

Sumber: Data primer hasil penelitian (2023). Keterangan: *sig $\alpha = 10\%$; **sig $\alpha = 5\%$; ***sig $\alpha = 1\%$; NS = tidak signifikan; X1 = usia (tahun); X2 = lama beternak (tahun); X3 = pendidikan (tahun); X4 = jumlah tanggungan keluarga (orang); X5 = pendapatan (Rp/bulan).

Berdasarkan Tabel 4 analisis regresi yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa R^2 pada penelitian ini bernilai 0,178787 yang berarti hanya 17,8 % dari total variabel penduga yang

mempengaruhi variabel konstantanya atau variabel terikat telah digunakan dalam penelitian ini. Jadi masih terdapat sisanya yaitu sebesar 82,2 % variabel lain yang belum dimasukkan

kedalam model penelitian dan menjadi penduga lainnya yang berada di luar studi yang telah dilaksanakan. Pada penelitian ini digunakan responden penelitian berupa *purposive random sampling* maka perlu dilakukan beberapa uji asumsi klasik dan normalitas data untuk dapat memvalidasi data responden yang digunakan. Setelah dilakukan pengujian maka dapat dinyatakan data telah terdistribusi secara normal serta terbebas dari heterokedastisitas dan multikoleniaritas.

Pada penelitian ini digunakan 5 buah variabel bebas yaitu: usia peternak, durasi lama beternak, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan pendapatan. Digunakan skala ordinal pada variabel pendidikan untuk menilai tingkat pendidikan peternak dengan nilainya: 1 = tidak sekolah; 2 = SD; 3 = SMP; 4 = SMA; 5 = Perguruan Tinggi. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda yang telah selesai dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa salah satu variabel yaitu pendidikan peternak (X3) menunjukkan tingkat signifikansi paling tinggi yaitu $\alpha = 1\%$ dengan p-value sebesar 0,0019 diikuti selanjutnya variabel lama beternak (X2) memiliki tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ dengan besaran p-value yaitu 0,0417, sedangkan untuk variabel lainnya seperti usia peternak (X1) jumlah tanggungan keluarga (X4) dan pendapatan peternak (X5) tidak memiliki tingkat signifikansi yang nyata (*non-significant*) atau secara umum variabel tersebut tidak memiliki pengaruh yang nyata dengan model yang digunakan dalam penelitian yang telah dilakukan. Tingkat pendidikan yang ada pada peternak berhubungan positif dengan kesadaran dan keterampilan dalam memanfaatkan AUTS serta memberikan pembayaran premi secara teratur. Keterkaitan ini memperlihatkan fakta bahwa tingkat pendidikan yang semakin tinggi pada para peternak maka akan semakin besar juga kemungkinan mereka di dalam mengambil tindakan terkait asuransi. Wawancara dengan responden yang memiliki pendidikan tinggi menunjukkan bahwa mereka cenderung tetap membayar premi asuransi meskipun subsidi dicabut. Diperkuat oleh pendapat Dong et al. (2020) yang mengatakan tingkat pendidikan memberikan dampak positif pada keputusan peternak untuk mengadopsi Asuransi usaha tanaman dan ternak. Hal ini juga dikaitkan oleh tiga kemungkinan alasan: 1) Tingkat pendidikan dapat membantu petani/peternak untuk memahami pentingnya asuransi sebagai alat yang berguna dalam meminimalisi risiko yang ada di lingkungan mereka (Akinola, 2014), 2) Pendidikan meningkatkan pengetahuan peternak tentang akibat perubahan iklim dan menjadi

alasan peternak bersedia membayar premi AUTS untuk mengurangi potensi dampak yang mungkin terjadi Amare et al. (2019), 3) Melalui pendidikan, kesadaran peternak terhadap pentingnya asuransi ternak dapat ditingkatkan, sehingga mereka dapat mengembangkan pandangan yang lebih luas tentang cara mengelola risiko. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam membuat keputusan yang bijaksana terkait manajemen risiko (Akinola, 2014).

Variabel lain yang signifikan seperti lama pengalaman beternak juga berpengaruh dalam model penelitian. Kesimpulan yang dapat diambil adalah semakin lama seorang peternak berkecimpung dalam usahanya, semakin besar kemungkinan mereka ingin menggunakan AUTS. Ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa peternak yang memiliki pengalaman beternak dalam jangka waktu yang lama cenderung lebih mungkin menghadapi situasi seperti kematian akibat penyakit, kematian saat melahirkan, kehilangan hewan ternak, dan kecelakaan ternak yang dapat diakomodasi melalui klaim asuransi. Ini pada gilirannya meningkatkan motivasi peternak untuk memanfaatkan asuransi. Hal ini sesuai dengan pendapat Makatita, Isbandi, & Dwidjatmiko (2014) yang menyatakan pengalaman dalam beternak seiring berjalannya waktu akan menghasilkan akumulasi pengetahuan yang lebih besar bagi seseorang. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan pola pikir yang lebih terarah dalam membuat keputusan terkait pengelolaan usaha mereka. Bertambahnya pengalaman dalam beternak juga membuat peternak lebih terbuka terhadap informasi yang diberikan oleh penyuluh, sehingga mereka lebih mungkin untuk mengubah pendekatan pemeliharaan yang masih bersifat tradisional. Selain itu, peternak yang berpengalaman akan lebih mampu mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapi.

3.7. Pengaruh Variabel Penjelas Terhadap WTP

Berdasarkan hasil pendugaan model terpilih maka dapat dibuat fungsi matematika yaitu: $Q = 4,169 - 0,0304X_1 + 0,1029X_2 + 0,1819X_3 - 0,1283X_4 - 3,36E-6X_5$.

Usia Peternak

Variabel usia peternak tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap fungsi matematika yang digunakan dalam model regresi. Nilai konstanta yang bertanda negatif, menunjukkan hubungan antara usia peternak dengan WTP berlawanan arah. Hal ini berarti apabila usia peternak berubah atau meningkat

maka tidak akan memiliki pengaruh terhadap peningkatan WTP dan ini senada dengan penelitian yang telah dilakukan. Menurut Yunianto et al. (2022) hasil olah data uji t, pada penelitian yang dilakukan, menampilkan variabel umur berdampak negatif terhadap partisipasi peternak dalam AUTS. Beberapa responden yang lebih tua hanya berpartisipasi sekedarnya saja dalam mengikuti program AUTS.

Lama Beternak

Pengaruh lama atau durasi seorang peternak dalam mengelola usaha ternaknya memiliki pengaruh yang nyata sebesar $\alpha = 5\%$ terhadap WTP. Nilai konstanta yang bertanda positif menunjukkan hubungan antara lama beternak akan mempengaruhi keputusan peternak untuk meningkatkan kesadaran mereka untuk membayar premi asuransi yang telah dibebankan. Besarnya pengaruh pendapatan rumah tangga terhadap permintaan daging sapi sebesar 0,1029 yang berarti apabila durasi beternak seorang peternak meningkat 1 poin atau dalam model ini diartikan apabila pengalamannya meningkat sebanyak 1 tahun maka juga kesadaran sebesar 10 %. Penelitian yang serupa yang dilakukan oleh Yunianto et al. (2022) melaporkannya bahwa peternak yang berpengalaman tahu tentang risiko yang terkait dengan usaha ternak sapi. Pengalaman beternak mereka membuat mereka lebih aktif berpartisipasi dalam program AUTS untuk mengurangi kerugian.

Pendidikan Peternak

Variabel pendidikan seorang peternak memiliki tingkat pengaruh yang nyata dalam model regresi dengan $\alpha = 1\%$. Dalam fungsi matematika yang telah dibangun didapatkan besarannya adalah 0,1819 yang dapat diartikan apabila pendidikan seorang peternak meningkat sebanyak 1 tahun maka akan meningkat juga kesadaran seorang peternak dalam keinginan untuk membayar premi sebesar 18 %. Hasil analisa yang bertanda positif menandakan bahwa dengan semakin meningkatnya level pendidikan seorang peternak akan berbanding lurus dengan WTP. Menurut Ilmawati, Mahmud, & Syamsinar (2021) yang juga telah melakukan penelitian serupa menyatakan peternak dengan pendidikan tinggi lebih memahami dan merasa perlu bahwa usaha yang dikelola saat ini harus lebih baik di masa mendatang dan oleh karena itu, program AUTS adalah salah satu cara untuk mengurangi risiko yang terkait dengan pengembangan usaha.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Pada variabel tanggungan keluarga tidak memiliki pengaruh yang nyata dalam fungsi matematika yang telah dihitung dalam model regresi yang digunakan. Nilai konstanta yang bertanda negatif semakin menandakan bahwa variabel tanggungan keluarga tidak memiliki korelasi yang nyata terhadap kesadaran seorang peternak dalam membayar premi asuransi yang telah dibebankan. Riana, Baba, & Sirajuddin (2019) menyatakan bahwa dengan jumlah anggota keluarga yang lebih besar maka akan mengakibatkan lebih sulit untuk membayar premi asuransi. Pada umumnya, dengan lebih banyaknya jumlah personil yang berada didalam satu keluarga akan memungkinkan terjadinya penganeekaragaman sumber pendapatan selain peternakan sebab keluarga tersebut dapat memperoleh lebih banyak pendapatan lainnya dari pekerjaan diluar bidang utamanya.

Pendapatan Peternak

Perhitungan model yang telah dibangun menunjukkan bahwa pendapatan peternak tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap WTP. Regresi yang dilakukan dalam fungsi matematika yang digunakan menunjukkan nilai konstanta bertanda negatif yang berarti apabila pendapatan seorang peternak baik meningkat ataupun menurun tidak akan mempengaruhi keputusan WTP seorang peternak. Fauziah et al. (2022) menyatakan hal yang sama bahwa meskipun pendapatan peternak meningkat tidak akan mempengaruhi keputusannya untuk tetap mengikuti program AUTS sebab terjadinya perubahan pendapatan keluarga sehingga tidak akan menurunkan keinginan peternak untuk mengadopsi asuransi karena alasan mitigasi risiko dalam menjalani usaha peternakan.

4. Kesimpulan

Peternak di Kabupaten Polewali Mandar bersedia membayar sekitar Rp. 86.600,- per ekor per tahun atau sekitar 43,3 % dari total premi yang harus dibayarkan untuk program AUTS. Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat WTP peternak mencakup usia, pengalaman beternak, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan pendapatan. Faktor pendidikan merupakan faktor yang paling berpengaruh secara signifikan terhadap WTP peternak, dimana semakin tinggi derajat pendidikan peternak maka akan semakin baik pula pemahaman mereka tentang manfaat dari AUTS.

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada DRTPM yang telah memberikan dana hibah dalam penelitian ini dengan nomor kontrak 241/UN55.C/PT.01.03/2023 dan kepada peternak peserta AUTS di Kabupaten Polewali Mandar yang telah mengizinkan melakukan wawancara dalam mendukung data penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. M., Auwal, A. G., Darham, S., & Radam, A. (2014). Farmers willingness to pay for crop insurance in North West Selangor integrated agricultural development area (IADA), Malaysia. *Journal of the International Society for Southeast Asian Agricultural Sciences*, 20(2), 19–30.
- Akinola, B. D. (2014). Determinants of farmers' adoption of agricultural insurance: the case of poultry farmers in Abeokuta Metropolis of Ogun State, Nigeria. *British Journal of Poultry Sciences*, 3(2), 36–41. <https://doi.org/10.5829/idosi.bjps.2014.3.2.83216>
- Amare, A., Simane, B., Nyangaga, J., Defisa, A., Hamza, D., & Gurmessa, B. (2019). Index-based livestock insurance to manage climate risks in Borena zone of Southern Oromia, Ethiopia. *Climate Risk Management*, 25(June), 100191. <https://doi.org/10.1016/j.crm.2019.100191>
- Budhathoki, N. K., Lassa, J. A., Pun, S., & Zander, K. K. (2019). Farmers' interest and willingness-to-pay for index-based crop insurance in the lowlands of Nepal. *Land Use Policy*, 85(June), 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2019.03.029>
- Danso-Abbeam, G., Addai, K. N., & Ehiakpor, D. (2014). Willingness to pay for farm insurance by smallholder cocoa farmers in Ghana. *Journal of Social Science for Policy Implications*, 2(1), 163–183.
- Dong, H., Jimoh, S. O., Hou, Y., & Hou, X. (2020). Willingness to pay for livestock husbandry insurance: An empirical analysis of grassland farms in inner Mongolia, China. *Sustainability*, 12(18), 7331. <https://doi.org/10.3390/SU12187331>
- Fauziah, I., Jamhari, & Utami, A. W. (2022). Kesiediaan peternak membayar premi asuransi usaha ternak sapi/kerbau di Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. *Jurnal Agro Ekonomi*, 40(2), 77–87.
- Hakim, L., Wardhana, M. Y., Mulia, S., & Sofyan. (2021). Analisis willingness to pay petani terhadap pelaksanaan program asuransi usaha tani padi (AUTP) di Kabupaten Aceh Besar. *MAHATANI: Jurnal Agribisnis (Agribusiness and Agricultural Economics Journal)*, 4(1), 281–298. <https://doi.org/10.52434/mja.v4i1.1234>
- Ilmawati, Mahmud, M., & Syamsinar. (2021). Motivasi peternak dalam mengikuti program asuransi usaha ternak sapi (AUTS). *Tarjih: Agribusiness Development Journal*, 1(01), 18–25. <https://doi.org/10.47030/agribisnis.v1i01.49>
- King, M., & Singh, A. P. (2020). Understanding farmers' valuation of agricultural insurance: Evidence from Vietnam. *Food Policy*, 94(December), 101861. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2020.101861>
- Kurnia, E., Riyanto, B., & Kristanti, N. D. (2019). The effect of age, education, livestock ownership and length of farming on making fill in rumen of cattle of mol behavior in Kut Lembu Sura. *Jurnal Penyuluhan Pembangunan*, 1(2), 40–49.
- Makatita, J., Isbandi, & Dwidjatmiko, S. (2014). Tingkat efektivitas penggunaan metode penyuluhan pengembangan ternak sapi potong di Kabupaten Buru Provinsi Maluku. *Agromedia: Berkala Ilmiah Ilmu-ilmu Pertanian*, 32(2), 64–74.
- Musabbikhin, A., Satmoko, S., & Prasetyo, A. S. (2020). Hubungan kohesivitas dengan partisipasi anggota pada kelompok tani ternak Rejeki Lumintu di Kelurahan Sumurrejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *JSEP: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 13(3), 232–241. <https://doi.org/10.19184/jsep.v13i3.18537>
- Nugrahaini, A. D., Masyhuri, M., & Suryantini, A. (2021). Determinant factors for cattle insurance as a risk management strategy. *Agriekonomika*, 10(1), 113–124. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v10i1.10147>
- Oduniyi, O. S., Antwi, M. A., & Tekana, S. S. (2020). Farmers' willingness to pay for index-based livestock insurance in the North West of South Africa. *Climate*, 8(3).

- <https://doi.org/10.3390/cli8030047>
- Porrini, D., Fusco, G., & Miglietta, P. P. (2019). Post-adversities recovery and profitability: The case of Italian farmers. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(17). <https://doi.org/10.3390/ijerph16173189>
- Prasetyo, A. S. (2022). Respon peternak terhadap program asuransi usaha ternak sapi (AUTS) di Kecamatan Getasan. *Jurnal Agrica*, 15(2), 89–100. <https://doi.org/10.31289/agrica.v15i2.6917>
- Pratiwi, N. A., Sirajuddin, S. N., & Asnawi, A. (2020). Obstacles in the application of beef cattle insurance in Gowa Regency, South Sulawesi Province. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 492(1), 8–12. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/492/1/012146>
- Riana, A., Sirajuddin, S. N., & Baba, S. (2020). Factors affecting beef cattle farmers adopt cattle business insurance. *The 2nd International Conference of Animal Science and Technology (ICAST)*, 492(1), 012137. IOP Publishing. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/492/1/012137>
- Riana, I. A., Baba, S., & Sirajuddin, S. N. (2019). Differences in characteristics of farmers who adopt and who do not adopt a cattle business insurance program. *Hasanuddin Journal of Animal Science (HAJAS)*, 1(2), 15–21. <https://doi.org/10.20956/hajas.v1i2.7208>
- Rusdiana, S., Adiati, U., & Hutasoit, R. (2016). Analisis ekonomi usaha ternak sapi potong berbasis agroekosistem di Indonesia. *Agriekonomika*, 5(2), 137–149. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v5i2.1794>
- Siti Nurhasanah. (2018). Pelaksanaan program asuransi usaha ternak sapi (Studi pada PT. Asuransi Jasa Indonesia (Persero)). *Pactum Law Journal*, 2(1), 451–462.
- Sumekar, W., Prasetyo, A. S., & Nadhila, F. I. (2021). Tingkat kinerja petugas lapang program asuransi usaha ternak sapi (AUTS) di Kecamatan Getasan. *Jurnal Agrinika : Jurnal Agroteknologi dan Agribisnis*, 5(1), 10–19. <https://doi.org/10.30737/agrinika.v5i1.1538>
- Yunianto, A., Sambodo, H., & Barokatuminalloh. (2022). Tingkat partisipasi dan faktor yang memengaruhi partisipasi peternak dalam asuransi usaha ternak sapi (AUTS) di Kabupaten Banyumas. *J-MAS (Jurnal Manajemen dan Sains)*, 7(2), 1162–1166. <https://doi.org/10.33087/jmas.v7i2.586>